

ANALISIS BUDAYA POPULER DALAM GERAKAN PRO-DEMOKRASI DI THAILAND PADA TAHUN 2020

Rachel Koinonia Agape Kahanjak Mahar¹), I Ketut Putra Erawan²), Ni Wayan Radita Novi Puspitasari³)

^{1,2,3})Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: koinonia.agape@unud.ac.id¹), ketut.erawan@ipd.or.id²), raditanovipuspitasari@unud.ac.id³)

ABSTRACT

This research examines how the use of symbols and signs of popular culture in the pro-democracy movement in Thailand in 2020 is aimed at mobilizing the public and influencing the narratives of contemporary political movements. Through building theories on mass culture and democratic participation, this study reveals that popular culture facilitates the emergence of contemporary movements through the adoption of the three finger salute from The Hunger Games and the slogan "He Who Must Not Be Named" from Harry Potter used by the pro- democracy so that it places how social movements adhere to popular culture in drawing the artistic framework of making state repression read into perceived injustice, and how civil participation in the public space is transformed as a demand against the Thai government.

Keywords: Popular Culture, Pro-Democracy Movement, Thailand, Protest.

1. PENDAHULUAN

Thailand merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang menganut sistem monarki konstistusional. Bentuk dari pemerintahan Thailand menempatkan raja sebagai kepala negara dengan simbol budaya dan agama yang sangat berpengaruh sebagai jati diri bangsa sehingga kedudukan raja dihormati diseluruh kalangan masyarakat Thailand. Perkembangan jalannya pemerintahan monarki konstitusional di Thailand kerap diwarnai oleh intervensi dari kepentingan politik di kalangan militer dan elit birokrat dalam perebutan kekuasaan sehingga menghasilkan jalannya kudeta.

Aksi kudeta di Thailand telah terjadi lebih dari 20 kali dalam sejarah negara Thailand. Peristiwa kudeta yang telah terjadi berulang-kali merupakan suatu potret dari intervensi militer yang sering terjadi dalam politik di

Thailand. Keterlibatan militer dalam lingkungan politik sipil telah menjadi suatu kebiasaan yang erat pada pemerintah Thailand. Krisis politik terjadi di Thailand tahun 2020, masyarakat Thailand khususnya generasi muda melakukan aksi demonstrasi anti-pemerintah dengan menyerukan "negara milik rakyat."

Aksi unjuk rasa dari gerakan pro-demokrasi menyerukan reformasi monarki dan pengunduran diri PM Prayuth Chan-ocha, merupakan mantan panglima militer yang merebut kekuasaan dalam kudeta pada tahun 2014 dan kemudian diangkat menjadi perdana menteri setelah pemilihan kontroversial di tahun 2019. Tuntutan para demonstran juga menantang monarki raja Maha Vajiralongkorn dengan mempertanyakan peran raja dan dengan menuntut reformasi monarki Thailand.

Dalam demonstrasi ini generasi muda menjadi garda paling depan memimpin

jalannya demonstrasi sebagai bentuk partisipasi dalam menuntut demokratisasi yang sesuai dalam pemerintahan di Thailand.

Dalam demonstrasi simbol budaya populer menjadi bagian penting dalam menghasilkan citra yang berkesan dan menegaskan sikap keberpihakan politik para pengunjung rasa. Demonstrasi ditampilkan dalam berbagai simbol dan tanda dalam bentuk pakaian, atau cara-cara ekspresi yang diadopsi dari budaya populer. Demonstrasi di Thailand telah berkembang menjadi penuh warna dan menarik di tengah situasi yang penuh konflik dan ketegangan.

Penggunaan simbol dan tanda budaya populer dalam gerakan politik Thailand ditujukan untuk memobilisasi publik dan memengaruhi narasi gerakan politik kontemporer. Salam tiga jari dari *The Hunger Games* dan penggunaan slogan *Harry Potter* seperti digunakan oleh gerakan pro-demokrasi di Thailand hadir sebagai simbol protes dalam gerakan sosial kontemporer yang diambil dari film budaya populer dan acara televisi.

Dengan menelaah simbol-simbol protes dalam gerakan sosial, dapat dilihat bahwa budaya massa memainkan peran penting dalam konstruksi tempat perlawanan publik dan pembentukan subjektivitas politik (Hui, 2020). Melalui hal tersebut, penelitian ini hendak mengeksplorasi gerakan yang di bingkai melalui kekuatan budaya populer dalam menciptakan ruang aksi publik tempat massa berkumpul.

Dengan studi Budaya Frankfurt dan Birmingham dan partisipasi demokratis, penelitian ini mengungkap bagaimana

budaya populer memfasilitasi munculnya bentuk kerumunan dan massa modern yang memiliki kapasitas dalam mendingkai subjektivitas politik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Gerakan Pro-Demokrasi

Gelombang protes aksi demonstrasi Thailand diawali pada februari tahun 2020 dipicu oleh pembubaran partai pro-demokrasi bernama Future Forward Party (FFP) (Sirivunnabood, 2020) yang merupakan wadah aspirasi politik pemuda-pemudi, disamping itu juga para demonstran menyerukan pembatasan kekuasaan monarki, mereka mendesak reformasi peran kerajaan dan perubahan hukum kritikan terhadap kerajaan.

Ribuan orang berpartisipasi dalam demonstrasi ini menjadi aksi terbesar yang terjadi dalam demonstrasi Thailand. Dasar atas demonstrasi ini merupakan kekecewaan oleh pemerintahan militer yang telah berlangsung selama bertahun-tahun dengan dasar penuntutan amandemen konstitusi, pembungkaman hak asasi aktivis, serta pengkertitikan untuk mereformasi sistem monarki.

Menurut Sydney Verba dalam *Political Participations* karya Jan Teorell, Mariano Torcal, and José Ramón Montero menyatakan secara bahwa partisipasi warga negara merupakan inti dari demokrasi. Demokrasi tidak terjadi tanpa kemampuan warga negara untuk berpartisipasi secara bebas dalam proses pemerintah. Melalui partisipasi suara masyarakat yang menyuarakan keluhan dan tuntutan mereka kepada publik secara

besarsehingga juga akan membuat pemerintah yang bertanggung jawab dan politisi yang tanggap (Deth, Montero, & Westholm, 2007)

Aksi unjuk rasa oleh gerakan pro-demokrasi ini mengangkat subjek peran monarki di negara Thailand dan mengusulkan amandemen konstitusi untuk membuat negara itu demokratis dan memastikan status monarki konstitusional. Demonstran meminta pendapat mereka dalam hak kebebasan berekspresi seperti yang dijamin oleh dalam Konstitusi. Kegiatan yang dilakukan ini sejalan dengan Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik, yang diakui oleh Thailand.

Jenkins dan Klandermans pada *Power, Politics, and Society* karya Dobratz, Waldner, and Timothy, menjelaskan bahwa protes sosial secara inheren merupakan tindakan politik, karena negara mengatur lingkungan politik di mana demonstran beroperasi, dan karena protes sosial, setidaknya secara implisit, ini merupakan klaim untuk representasi politik (Dobratz, 2015).

Ruang lingkup Monarki Thailand dilindungi oleh hukum dalam pasal *lèse-majesté*. Pasal *lèse majesté* merupakan pasal yang melarang penghinaan terhadap monarki. Mereka yang dinyatakan bersalah karena melanggar peraturan ini akan menghadapi hukuman hingga 15 tahun penjara. Penggunaan hukum *lèse-majesté* ini telah menjadi kunci utama bagi junta untuk membungkam lawan-lawannya sehingga pengunjuk rasa melakukan protes sosial dalam bentuk implisit dengan pemasukan budaya populer kedalam aksi unjuk rasa.

Budaya Populer dalam Gerakan Pro-Demokrasi Thailand

Aksi unjuk rasa dengan memanfaatkan budaya populer memfasilitasi munculnya bentuk kerumunan dan massa modern dalam identitas kolektif yang membuat ketidakadilan sosial bersama dapat dirasakan. Melalui penggunaan salam tiga jari keatas yang diadopsi dari karya Suzanne Collins berjudul *The Hunger Games* dan slogan "He Who Must Not Be Named" dari J.K Rowling yang berjudul *Harry Potter*, demonstran membingkai ketidakadilan melalui budaya populer kedalam aksi unjuk rasa.

Salam tiga jari digunakan oleh demonstran diadopsi dari *The Hunger Games*, di mana penggunaan salam tiga jari digunakan oleh karakter protagonis utama sebagai simbol perlawanan terhadap Capitol yang otokratis dalam distopia fiksi, dalam hal ini Dalam demonstran memaknai salam tiga jari untuk mewakili kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan (Phoborisut, 2020).

Penggunaan slogan "You-Know Who/He-Who-Must-Not Be Named" oleh pengunjuk rasa diadopsi dari *Harry Potter*. Tokoh antagonis utama *Harry Potter*, yaitu Voldemort dipanggil atau dikenal sebagai "You Know Who/He Who Must Not Be Named" dikarenakan pemanggilan nama Voldemort bersifat tabu untuk disebutkan dalam cerita fiksi *Harry Potter*. Sifat tabu dalam larangan penyebutan nama Voldermort menyatu dengan realitas Thailand yang melarang penyebutan kritis terhadap raja.

Salam tiga jari dan slogan "He Who Must Not Be Named" yang terjadi dalam

demonstrasi pro-demokrasi di Thailand adalah salah satu dari segelintir simbol protes dalam gerakan sosial kontemporer yang diadopsi dari film budaya populer dan acara televisi. Hal ini memungkinkan untuk analisis penggunaan politik dan implikasi gambar dan simbol budaya massa terhadap ketidakadilan yang dirasakan diberlakukan oleh negara-negara yang menindas.

Salam tiga jari dan penggunaan slogan yang ditawarkan di Bangkok merupakan suatu cara budaya massa dapat digunakan oleh warga negara sebagai alat untuk menantang status *quo*. Stuart Hall (dalam Hui, 2020) mengatkaan penggunaan salam menunjukkan tidak hanya bagaimana teks budaya dijiwai dengan ideologi hegemonik yang dapat dibaca oleh penonton tetapi juga bagaimana ideologi tersebut ditafsirkan.

Kehadiran budaya populer dalam aksi unjuk rasa dalam gerakan pro-demokrasi di Thailand merupakan faktor penting dalam memahami bagaimana kedua karya tersebut membingkai ketidakadilan dan perlawanan sehingga masyarakat secara efektif terlibat dengan rasa ketidakadilan serta perlawanan yang dirasakan sebagai pencerminan dari kehidupan nyata mereka.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi simbol-simbol budaya populer dalam gerakan sosial yang terjadi dalam demonstrasi di Thailand. Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, 2012) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif mempunyai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data berupa kata-kata lisan, tulisan serta gambar dan bukan angka-angka

dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini ditujukan pada latar dan individu tersebut secara utuh.

Dalam hal ini, penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif/teoritis yang menginformasikan studi tentang makna individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial atau manusia (Creswell & Poth, 2016). Melalui penelitian kualitatif, penelitian ini berfokus pada eksplorasi politik budaya massa melalui analisis apropriasi simbol dalam gerakan sosial kontemporer. Penelitian analitik dan interpretatif dilakukan melalui analisis narasi, gambar, artikel berita, liputan media sosial, dan dokumen lainnya.

Melalui karya studi budaya dalam budaya populer dan studi partisipasi demokrasi, penelitian ini menempatkan perspektif mengenai bagaimana budaya massa menginformasikan pemberontakan politik. Dengan naratif dalam konten *The Hunger Games* serta *Harry Potter* menjelaskan bahwa terdapat narasi yang tertanam, representasi visual, dan penampilan yang dilakukan oleh gerakan pro-demokrasi dalam protes sosial di Thailand tahun 2020 tentang penggunaan budaya massa dalam gerakan politik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Demonstrasi gerakan pro-demokrasi dimulai pada bulan february tahun 2022 dan demonstrasi sempat terhenti dikarenakan pandemi Covid-19 dengan dikeluarkannya dekrit darurat yang menyatakan pelarangan pertemuan besar sebagai upaya pembatasan pada situasi pandemi Covid-19 oleh pemerintah Thailand. Keputusan darurat yang diberlakukan juga dianggap sebagai

keputusan untuk mengakhiri protes yang memenuhi jalan-jalan di ibu kota Bangkok.

Panusaya Rung, seorang pemimpin kelompok United Front of Thammasat and Demonstration merupakan salah satu dari generasi muda yang memimpin jalannya demonstrasi di Bangkok. Rung sebagai salah satu wakil generasi muda yang berdemonstrasi hadir dengan mengklaim representasi politik sesuai dengan haknya dalam kehidupan bernegara. Pada bulan Agustus tahun 2020, Rung yang mewakili generasi muda membacakan 10 poin manifesto untuk reformasi monarki (Prachatai, 2020).

Pengunjuk rasa mengangkat subjek peran monarki di negara dan mengusulkan amandemen konstitusi untuk membuat negara itu demokratis dan memastikan status monarki konstitusional. Pernyataan itu menambahkan bahwa para demonstran tulus dan menyatakan pendapat mereka dalam hak kebebasan berekspresi seperti yang dijamin oleh dalam konstitusi.

Melalui penggunaan salam tiga jari keatas dan slogan "He Who Must Not Be Named" menjadi pemandangan umum di jalan-jalan Bangkok pada saat demonstrasi. Salam tiga jari menjadi suatu representasi poin pada kebebasan, kemerdekaan, serta persaudaraan di negeri Thailand. Pengadopsian simbol budaya populer ini telah dianut oleh kelompok-kelompok protes gerakan pro-demokrasi terhadap pemerintahan di Thailand.

Penggunaan tiga jari keatas ini telah akrab di kalangan pengunjuk rasa setelah kudeta 2014 di Thailand, kemudian dilarang dan

dihidupkan kembali oleh pengunjuk rasa di tahun 2020. Disisi lain, tema pada film Harry Potter pada slogan "He Who Must Not Be Named" yang merujuk pada karakter Voldemort antagonis di Harry Potter ditujukan kepada raja Maha Vajiralongkorn karena keberadaannya yang dilindungi oleh hukum *lèse-majesté*.

Sifat publik dari salam tiga jari dan penggunaan slogan itu sendiri merupakan kinerja eksistensi demokrasi melalui perlawanan. Pengunjuk rasa Thailand menuntut pengakuan, membuat diri mereka terlihat, terbaca, dan didengar. Dengan melakukan itu, mereka membentuk rakyat, dan melalui estetika protes, melanggar konvensi yang tidak hanya melibatkan politik tetapi juga konvensi konsumsi budaya massa (Hui, 2020).

Dalam hal ini konsumsi budaya massa oleh masyarakat di Thailand diadopsikan kedalam gerakan pro-demokrasi sebagai aksi dalam melawan struktur kekuasaan yang ada dan menggunakan identitas kolektif untuk sebuah perubahan. Gerakan perlawanan kontemporer yang diinformasikan oleh konsumsi kolektif dari budaya massa telah menunjukkan bahwa budaya massa dapat hadir sebagai studi gerakan sosial dalam menuntut perubahan demokrasi yang progresif seperti yang terjadi di Thailand.

5. KESIMPULAN

Melalui demonstrasi ini, gerakan pro-demokrasi di Thailand pada tahun 2022 mempertanyakan peran raja dalam pemerintahan monarki dengan dasar atas pemerintahannya yang mengundang banyak hal kontroversial seperti pembatasan dan

pembungkaman kritikan terhadap pemerintah,

Demonstrasi yang menentang pemerintahan PM Prayuth Chan-Ocha ini juga disebabkan oleh pemberian konstitusi sementara yang memberi kewenangan pemerintah militer untuk berkuasa secara bebas sehingga hal ini mengundang kemarahan dari berbagai kalangan karena dianggap menyalahgunakan kewenangan yang dimiliki.

Dengan menggunakan jargon simbol dan tanda budaya populer yang memiliki makna tersirat dan bersifat sarkasme dilakukan oleh pengunjuk rasa atas kemarahan terhadap penggunaan luas hukum *lèse-majesté* yang menjadi cerminan atas junta untuk memecahkan masalah gerakan bagi kaum pro-demokrasi.

Sentimen atas gerakan aktivis semakin berkembang dengan menganut budaya populer dengan menanamkan sinyal secara emosional dan melibatkan pergulatan atas pembuatan makna dan politisasi kata atau frasa tertentu yang membangun atau mengadopsi makna ke dalam gerakan aktivis di Thailand.

Melalui pengadopsian simbol budaya populer dari Harry Potter dan The Hunger Games, gerakan pro-demokrasi memmanifestasikan perlawanan dan ketidakadilan dalam budaya populer kedalam protes sosial kehidupan nyata. Dalam hal ini budaya massa dapat dipahami sebagai hal yang penting dalam membangun kesadaran sipil dalam menemukan dan menyadari

potensi sosial dan politiknya yang berbeda-beda.

6. DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Hui, A. (2020). Appropriating dissent: The three-finger salute and Thailand's pro-democracy movement. *Anthropological Notebooks*, 74-91.
- Phoborisut, P. (2020). The 2020 Student Uprising in Thailand: A Dynamic Network of Dissent . *ISEAS-Yusof Ishak Institute*.

Buku

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edition ed.). SAGE.
- Deth, J. v., Montero, J., & Westholm, A. (2007). *Citizenship and Involvement in European Democracies: A Comparative Analysis*. (Vol. 17). Routledge.
- Dobratz, B. (2015). *Power, politics, and society: an introduction to political sociology*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30.). Bandung: Remaja Rosdakarya, 93-106.

Internet

- bbc.com. (2020, September). *The student daring to challenge Thailand's monarchy*. Retrieved Maret 2023, from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-asia-54182002>
- Prachatai. (2020, Agustus). *[Full statement] The demonstration at Thammasat proposes monarchy reform*. Retrieved 2023 Maret, from <https://prachataienglish.com/node/8709>
- Sirivunnabood, P. (2020). *Hope Over Fear: The 2020 Student-led Protests in Thailand*. Retrieved Maret 2023, from ISEAS - Yusof Ishak Institute: <https://www.iseas.edu.sg/media/commentaries/hope-over-fear-the-2020-student-led-protests-in-thailand>